

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMIKIRAN TOTO TASMARA**  
**TENTANG PENGEMBANGAN KECERDASAN RUHANIAH**

**A. Analisis Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara**

Krisis multidimensi di Indonesia sampai saat ini masih marak, atau bahkan menjadi lebih parah. Seperti adanya tawuran pelajar, keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan juga korupsi yang sangat membudaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia telah mengalami keadaan yang sangat buruk, bisa dikatakan kemunduran, bukan kemajuan. Ironis sekali ketika Bangsa ini sedang ingin bangkit dari keterpurukan, dan hendak menata kembali keadaannya, tetapi masih saja marak perilaku-perilaku menyimpang.

As-Syantut dalam bukunya terjemahan Rosyadi, bahwa manusia sekarang sedang menghadapi krisis moral. Dusta, tipu daya, korupsi, maksiat adalah diantara penyakit moral yang telah menyebar di masyarakat. Meskipun seseorang beribadah dan berdzikir di masjid, kemudian keluar dari masjid ia menjadi orang yang berbeda (tidak sesuai dengan ibadah dan dzikirnya) (asy-Syantut, 2005: 54). Tingkah laku dan akhlak mulia adalah cermin perkembangan yang baik dari rohani, jiwa dan akal. Jika tingkah lakunya buruk berarti seseorang itu jiwa dan rohani, serta akal

tidak mengalami perkembangan atau bahkan baik yang dimilikinya dalam keadaan stagnan.

Manusia dalam pandangan Toto Tasmara adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk Allah lainnya. Kesempurnaan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain tersebut adalah keberadaan akal pikiran. Selain itu, manusia juga memiliki elemen penyusun diri yang terdiri dari unsur rohani dan jasmani yang mana keduanya memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan keinginan diri manusia. Oleh karena itu, menurut Toto Tasmara, diperlukan sebuah langkah penggalian dalam diri manusia untuk mewujudkan manusia yang siap jasmani maupun rohaninya dalam menghadapi hidup dan berkehidupan.

Kebahagiaan, ketenteraman, dan ketenangan hidup tidak dapat diukur dari keberadaan materi sebagai media pemenuhan kebutuhan fisik manusia, namun juga diukur dari keadaan jiwa manusia. Oleh karena itu, Toto Tasmara menyebutkan bahwasanya pusat penggalian diri manusia, yang meliputi qalbu dan fisik, harus berpusat dan berawal dari penggalian qalbu.

Manusia membutuhkan kecerdasan rohaniah untuk membentuk perbaikan diri. Menurut Toto Tasmara kecerdasan rohaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* (*tazkiyah, tarbiyahtul quluub*) sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya untuk mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa

berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Allah. Salah satu fungsi *qalbu* adalah merasakan dan mengalami yang artinya mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini disebut sebagai menghayati. Dalam proses menggali dan menghayati itu, seseorang sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar. Sedangkan, di dalam proses menghayati, sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya.

Toto Tasmara juga dapat dijelaskan bahwasanya seluruh perbuatan manusia bermula dari keadaan hati manusia itu sendiri. Jika keadaan hati manusia bersih, maka perbuatan yang akan dihasilkan juga akan bersih. Namun jika hati manusia tersebut kotor, maka akan kotor pula segala perbuatan manusia. Oleh karena itu hati memerlukan “makanan” yang baik. Di sinilah letak relevansi pemikiran Toto Tasmara bahwasanya secara tidak langsung “tidak perlu” dilakukan penggalian fisik manusia sebelum adanya penggalian *qalbu* manusia tersebut.

Manusia adalah makhluk yang kreatif, penuh dengan daya imajinasi. Di sinilah pentingnya peranan *qalbu* yang harus diketuk dari dalam agar timbul kesadaran moral serta rasa tanggung jawabnya sebagai manusia dalam kebersamaan dengan manusia lainnya. Ketukan itu tidak lain adalah ruhani yang selalu mengajak manusia kepada kebenaran *ilahiah* yang bersifat

universal, seperti ajakan bertuhan, kedamaian, cinta kasih dan persahabatan (asy-Syantut, 2005: 51).

Kecerdasan ruhaniah dapat merefleksikan sikap-sikap yang menekankan pada segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Penekanan tersebut antara lain, ikatan kekeluargaan antar sesama, bersikap dermawan, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan bahkan terhadap makhluk hidup lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniah tinggi akan menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia (Nggermanto, 2001: 134).

Manusia yang menon-aktifkan pikirannya tidak akan mampu lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehubungan dengan itu Syukur (2000: 1) menyatakan:

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dibanding dengan makhluk lain, secara fisik maupun spirit, jasmani maupun ruhani. Dari segi lahiriah ia mempunyai postur tubuh yang tegak dan anggota badan yang berfungsi ganda. Dari segi ruhani, ia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan nafsu untuk merasakan keindahan, keenakan serta merasakan yang lain. Keduanya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan.

Itulah sebabnya perlunya kecerdasan rohaniah pada diri seseorang. Seseorang yang cerdas secara rohaniah menurut Toto Tasmara, dirinya akan mencapai derajat kemanusiaan yang luhur selama mereka bertindak dan bertanggung jawab serta membuktikannya dalam gerak kehidupan yang nyata melalui tanggung jawabnya kepada Allah, manusia, dan alam. Sehingga mereka mampu menyatakan dirinya secara jelas bahwa di hadapan Allah dia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*), sedangkan di hadapan manusia, dia menampilkan sosok dirinya sebagai *khalifah fil ardhi*, menunjukkan sikap keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia (Tasmara, 2001: xv)

Penggalian qalbu melalui pelaksanaan ibadah bertujuan agar manusia selalu ingat kepada Allah. Semakin seringnya manusia mengingat Allah maka manusia akan semakin menemukan kedekatan diri manusia dengan Allah. Dengan kedekatan manusia dengan Allah tersebut akan menghasilkan sebuah rasa ketenangan bagi diri manusia. Hal ini seperti telah dijanjikan sendiri oleh Allah dalam salah satu firman-Nya dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28, yang menyebutkan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi

tenteram”. (QS. Ar-Ra’du, 13: 28) (Departemen Agama RI, 2012: 341).

Dengan mendasarkan pada isi kandungan surat ar-Ra’du ayat 28, maka dapat dimengerti mengapa Toto Tasmara lebih mendahulukan penggalian qalbu ketimbang penggalian fisik manusia. Melalui penggalian qalbu, Toto Tasmara bermaksud agar manusia memiliki fondasi keimanan yang kuat terlebih dahulu sebelum diberikan materi-materi yang berkaitan dengan pengembangan fisik manusia. Sehingga nantinya ketika manusia tersebut telah memiliki keimanan yang kuat (dengan adanya penggalian qalb), manusia akan memiliki dasar yang benar dalam mengaktualisasikan fisik manusia. Hal ini, menurut penulis, tidak berlebihan karena banyak dari manusia yang memiliki kemampuan fisik yang baik namun karena tidak memiliki dasar keimanan banyak dari mereka yang menyimpang dari syari’at agama maupun norma kebenaran sosial lainnya.

Pemikiran kecerdasan ruhani mengarah pada psikologi humanis sebagaimana ajaran-ajaran dasar psikologi humanisme Abraham Harold Maslow antara lain : *Pertama*, individu sebagai Keseluruhan Yang Integral. Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanisme adalah ajarannya bahwa individu atau manusia harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas dan terorganisasi. *Kedua*, pandangan ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan. Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun. *Ketiga*,

pandangan pembawaan baik manusia. Menurut Maslow, pada dasarnya manusia itu adalah baik, atau tepatnya netral. Menurut perspektif humanisme, kekuatan yang jahat atau merusak yang ada pada manusia adalah hasil dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan. *Keempat*, pandangan potensi kreatif manusia. Pengutamaan kreatifitas manusia adalah merupakan salah satu prinsip yang penting dari psikologi humanisme Maslow. *Kelima*, pandangannya tentang penekanan pada kesehatan psikologis. Maslow secara konsisten beranggapan bahwa tidak ada satupun pendekatan suatu psikologis yang mempelajari manusia dengan bertumpu pada fungsi-fungsi manusia berikut cara dan tujuan hidupnya yang sehat. Maslow yakin bahwa kita tidak akan bisa memahami gangguan mental sebelum kita memahami kesehatan mental. Lebih dari itu Maslow menyebutkan, dengan mempelajari model-model yang kerdil atau tidak matang dan tidak sehat kita hanya akan menghasilkan “psikologi kerdil”. Karena itu Maslow mendesakkan perlunya studi atas orang-orang yang sehat jiwanya sebagai landasan bagi pengembangan psikologi yang universal (Koeswara, 1991 : 118).

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri lebih dikendalikan oleh pemahaman diri mereka sendiri dan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka daripada oleh nilai-nilai budaya. Maslow menyebutkan nilai-nilai utama/nilai-nilai luhur yang diharapkan oleh orang-orang yang mengaktualisasikan diri itu “*Being values*” atau *B-Values*, orang yang mengaktualisasikan diri serta dari

orang-orang lain sebagai hasil dari pengalaman puncak : kebenaran, keindahan, keseluruhan, dikotomi transendensi (transformasi atas hal-hal yang saling bertentangan menjadi kesatuan-kesatuan, pihak-pihak yang saling bermusuhan menjadi mitra kerja sama/mitra yang saling memajukan, sifat hidup, sifat unik, kesempurnaan, sifat perlu, penyelesaian keadilan, keteraturan, kesederhanaan, sifat kaya, sifat tanpa usaha, sifat penuh permainan, dan pemenuhan diri (Goble, t.th : 180).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya penggalian kecerdasan ruhani yang berakar dari qalbu manusia menurut Toto Tasmara pada akhirnya akan membantu manusia dalam melakukan penggalian dirinya. Terutama dalam hal landasan keimanan yang harus menjadi dasar segala perbuatan manusia.

## **B. Analisis tentang Pengembangan Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara**

Pengembangan kecerdasan ruhaniah Toto Tasmara mengarahkan manusia untuk menjauhkan diri dari tipu daya dunia, maksudnya adalah sikap memandang hal-hal yang bersifat duniawi bukan sebagai tujuan final, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, tujuan utama dalam kezuhudan adalah akhirat, bukan duniawi. Seseorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Hal yang bersifat duniawi hanya merupakan sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.

Persoalan kejiwaan merupakan isu sentral yang diusung Toto Tasmara. Terutama isu tentang manajemen hati dan manajemen perubahan tingkah laku yang merupakan awal dari konsep muslim kafah yang ia canangkan dan ini terlihat dalam konsep Kecerdasan Ruhaniah. Toto Tasmara adalah upayanya untuk mengaktualisasikan tasawuf dalam kehidupan yang Toto Tasmara kemas dengan simple tetapi dengan makna dan arah yang jelas. Ini bisa dirujuk dalam tema-tema tentang akhlak mulia yang terdiri dari pengembangan konsep shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah, dan tabligh atau konsep manajemen kalbu yang terdiri dari kajian tentang kebahagiaan, kesedihan, kebimbangan dan kegilaan

Landasan tersebut sekaligus akan mampu menjadikan seseorang dari perilaku tidak terpuji dan selalu dekat dengan Allah SWT, pandangan Toto Tasmara tentang kecerdasan rohaniah pada dasarnya mengembangkan asas-asas bagi peningkatan jiwa yang muttaqin pada diri seseorang diantaranya:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa kebahagiaan hidup duniawi adalah sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama dan kebahagiaan abadi. Hal ini yang juga menjadi tolok ukur ajaran kecerdasan rohaniah, termasuk yang ditawarkan Toto Tasmara
2. Asas Fitrah. Penerapan asas fitrah dalam tasawuf menunjukkan bahwa pemberian bantuan ini dilakukan untuk mengenal,

memahami dan menghayati fitrahnya, yaitu dilahirkan dalam kondisi suci (fitrah) yang merupakan kemampuan bawaan serta kecenderungan sebagai makhluk beragama. Hamka yang berupaya mengembalikan manusia pada kodrat awalnya sebagai manusia beragama.

3. Asas *Lillahi Ta'ala*. Dengan indikator kecerdasan rohaniah yang dirumuskan Toto Tasmara seperti merasakan kehadiran Allah, memiliki visi, berdzikir dan berdoa kepada Allah disetiap saat, memiliki kualitas sabar, memiliki rasa empati yang tinggi, berjiwa besar dan bahagia melayani, kesemuanya diaplikasikan dalam bentuk pemberian bantuan kepada umat manusia yang diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi ini memungkinkan seseorang dalam menempuh jalan hidup dengan penuh keikhlasan baik lahir maupun batin.
4. Asas Kesatuan Jasmaniah Dan Ruhaniah. Sebagaimana yang Toto Tasmara utarakan mengenai mencurahkan segenap kemampuan intelektual dan spiritual untuk memahami makna-makna dari apa yang telah terjadi, dan bagaimana seharusnya kejadian itu dapat diperbaiki, langkah kecerdasan ruhani ini selaras dengan asas kesatuan jasmaniah dan ruhaniah. Integrasi kedua aspek ini menunjang langkah pencapaian spiritual yang seimbang.
5. Asas Keseimbangan Ruhaniah. Keseimbangan ruhaniah yang dibutuhkan dalam manusia merupakan salah satu pemberian

bantuan dalam usaha menanamkan nilai-nilai yang terpuji, sehingga dari sini i'tikad dan keimanannya bertambah kokoh.

6. Asas Kemajuan. Aplikasi ajaran kecerdasan rohaniah Toto Tasmara berdasarkan pada asas kemajuan ini mengarah kepada pemahaman pada diri seorang bahwa setiap individu memiliki eksistensi tersendiri, karakteristik, hak dan kewajiban serta kemerdekaan pribadi yang perlu dihormati dan memiliki visi yang jelas dalam menjalani kehidupan
7. Asas Sosialitas Manusia. Manusia adalah makhluk sosial. Dalam pengembangan telah menitikberatkan pada pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki.
8. Asas kekhalifahan manusia. Penciptaan manusia sebagai langkah pemberian derajat yang tinggi pada manusia sekaligus memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengemban amanat di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Dalam konsep pengembangan kecerdasan ruhaniah sudah menempatkan ini sebagai bekal membentuk manusia yang berbudaya sehingga mampu mengelola, menjaga dan melestarikan alam semesta dengan sebaik-baiknya.
9. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi kehidupan. Aplikasi pengembangan kecerdasan ruhaniah di era modern ini memerlukan sosok seorang yang

benar-benar bersikap bijaksana dan adil atas hak-hak kehidupan seperti yang diutarakan Hamka.

10. Asas bimbingan akhlakul karimah. Asas ini sebagai tujuan dari praktik-praktik penanaman nilai-nilai dalam ajaran pengembangan qolbu dan akal. Dan pemberian bantuan menuju sikap yang akhlakul karimah perlu dipertahankan dalam kehidupan manusia sekarang ini.
11. Asas kasih sayang. Implementasi pengembangan kecerdasan ruhaniah dalam kehidupan manusia dipandang sebagai ajaran yang mempertahankan sikap kasih sayang yang tulus kepada sesama manusia, alam dan Tuhannya. Dengan sikap demikian pemberian bantuan kepada orang lain akan dapat diterima secara baik.
12. Asas saling menghargai dan menghormati. Hubungan manusia yang satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan dihadapan Allah SWT. Maka dari itu, langkah dalam pemberian bantuan kepada manusia harus mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati.
13. Asas Keahlian. Dalam mencapai derajat qona'ah yang benar dan lurus diperlukan seorang ahli agama yang mumpuni, sehingga pemberian bantuan yang diberikan terarah dan tidak menyesatkan.

Pengembangan kepribadian manusia merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan tentunya yang mengarah pada pendekatan vertikal maupun horisontal kehidupan manusia dan

sebuah bangsa melalui pengaktifan kecerdasan ruhaniannya, karena konsep ini akan mampu sebagai solusi untuk membangun bangsa, bangsa yang berkarakter baik.

Menurut Toto Tasmara, Ruh sebagaimana dipahami oleh para ahli kesehatan agama adalah bagian dari manusia, berupa *lathifah* (sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata) yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan menyerap sehingga orang yang memiliki kecerdasan ruhani akan mampu menyerap segala sesuatu masalah yang dihadapinya dengan jernih (Syukur, 2000: 27).

Menurut Toto Tasmara kecerdasan ruhaniah dapat ditingkatkan diantaranya dengan cara memotivasi untuk berkreasi dan berinovasi, meningkatkan kemampuan berpikir, serta membaca dan menelaah (Syukur, 2000: 209). Melalui proses *mahabbah*, *riyadhah* “pelatihan”, *mujahadah*, *muhasabah* (perhitungan), *muraqabah* “meneliti diri”. Proses-proses ini akan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang berkualitas dan mampu memposisikan dirinya sebagai “abdi” dan “Khalifah” yang *rahmatililalamin*.

Lebih dari pengembangan kecerdasan ruhaniah Toto Tasmara menurut Toto Tasmara itu membangun kesabaran yang tinggi, kejiwaan seseorang akan semakin stabil dan tidak mudah putus asa dalam setiap menghadapi permasalahan yang rumit. Dengan demikian, nilai kesabaran menjadi amat penting, karena itu wajar bila seseorang menaruh perhatian pada ajaran kesabaran.

Sebab seseorang yang sabar akan memiliki kemampuan untuk mengalahkan dorongan hawa nafsunya (Al-Ghazali, 1996: 239). Menerima dengan sabar atas ketentuan Allah, amat diperlukan oleh pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan. Karena dalam hidup, manusia hampir pasti dihadapkan dua persoalan, yaitu menyenangkan dan menyedihkan.

Jika menghadapi hal yang menyedihkan tanpa adanya kesabaran, maka sikap yang timbul adalah kekecewaan dan keputusasaan. Bila hal yang menyenangkan tidak dihadapi dengan rasa sabar, maka sikap yang akan timbul cenderung congkak dan selalu mengikuti hawa nafsu, sehingga lupa akan ujung dan pangkalnya.

Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi melalui pengembangan kecerdasan ruhaniah yang dikembangkan oleh Toto Tasmara akan mampu mencapai kehidupan spriritualitas yang baik. Penelitian yang dilakukan U.S. Ramachandran, dan Peggy Ann Wright, menunjukkan adanya gejala peningkatan aktifitas *lobus temporal* ketika dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual. Pusat spiritual inilah yang disebut "*God Spot*". *God Spot* menjadi lebih hidup ketika ia berfikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk mengabdikan dan berkorban.

Penemuan "*God Spot*" pada otak manusia membuktikan bahwa manusia senantiasa mencari nilai-nilai mulia (spiritualitas).

Manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa merasa bahagia ketika spiritualitasnya terpenuhi. Penemuan "*God Spot*" pada otak manusia lebih meyakinkan pendapat ini karena manusia akan senantiasa mencari Tuhan-nya, yaitu melalui sifat-sifat Tuhan yang selalu di idam-idamkan manusia (Agustian, 2002: 99).

Fungsi "*God Spot*" yaitu untuk mendorong dan menuntun manusia untuk terus mencari makna hidup. Seseorang akan merasa bermakna spiritual ketika ia berkata jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dan bersikap serta bertingkah laku mulia (Agustian, 2002: 86). *God Spot* pada temporal lobus untuk kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan manusia memiliki logika yang rasional, dan suara hati sebagai pembimbing. Pada dimensi spiritual, manusia diajari esensi sifat-sifat Allah. Hal ini dapat dirasakan berupa suara hati yang sudah berkembang dengan baik (Agustian, 2002: 98).

Untuk membersihkan belenggu-belenggu yang menutupi fitrah "*God Spot*" dalam dirinya, maka manusia harus berusaha membuka belenggu hati tersebut dengan membersihkan niat dan mensucikan hati. Hal itu dapat dilaksanakan dengan berikhtiar dalam melakukan segala hal karena Allah semata sebagai usaha preventif agar suhu "*God Spot*" tetap stabil. Dengan tawakkal dan berusaha maka hati akan tetap utuh. Ridha dalam bekerja akan menjadikan jiwa menjadi bersih. Dan terakhir dengan merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah, dan senantiasa mendekatkan diri pada sifat-sifat-Nya (Agustian, 2002: 170).

Jadi pengembangan kecerdasan ruhaniah Toto Tasmara pada umumnya cukup tepat dalam membangun pribadi manusia yang *muttaqin*. Karena didalamnya juga mengajarkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan spiritual pada seseorang yang akan mampu menjadi penuntun hidupnya.

### **C. Analisis Pengembangan Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.**

Bimbingan konseling Islam pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1996: 6).

Adz-Dzaki (2002: 167-168), yang menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai, bersikap lapang dada, dan untuk mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
3. Untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk

berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Berdasarkan tujuan bimbingan agama Islam di atas dapat dilihat bahwa bimbingan agama Islam mampu memberikan perubahan dan perbaikan mental, perubahan tingkah laku seseorang dan menghasilkan emosi yang positif.

Bila dikaitkan dengan pemikiran Toto Tasmara tentang kecerdasan rohaniah maka bimbingan dan konseling Islam perlu diarahkan pada jiwa yang bersih menumbuhkan perbuatan baik hati yang suci dan jiwa yang bersih, digambarkan bagi bumi yang subur. Sebaliknya hati dan jiwa yang kotor, diumpamakan bagai bumi yang goncang. Dari jiwa yang bersih tumbuh dengan subur amal dan perbuatan baik, berguna bagi kemanusiaan. Dan jiwa yang kotor dan hati yang jahat. Sukar diharapkan lahirnya perbuatan-perbuatan baik. Kalau ada hanya sedikit sekali dan dengan susah payah. Oleh sebab itu perlu dikembangkan perbuatan yang baik supaya menjadi sendi bagi pembangunan masyarakat di segala kehidupan, sangatlah diperlukan jiwa yang bersih dan pikiran yang sehat. Dengan jiwa yang kotor, sulit untuk membangun, bahkan lebih mudah dan lebih cepat menuju kehancuran. Sekali lagi ditegaskan, bahwa jiwa yang bersih diperlukan untuk melahirkan manusia yang mempunyai akhlak mulia.

Seseorang perlu merasakan kehadiran Allah, memiliki visi, berdzikir dan berdoa kepada Allah disetiap saat, memiliki

kualitas sabar, memiliki rasa empati yang tinggi, berjiwa besar dan bahagia melayani untuk dapat membimbing orang lain dan mengembangkan dirinya.

Jiwa yang sehat merupakan kemampuan untuk melakukan persesuaian yang sempurna atau saling menyempurnakan antara fungsi-fungsi kejiwaan yang berbeda-beda disertai kemampuan menghadapi krisis-krisis kejiwaan yang normal yang biasanya menghampiri seseorang, serta sikap positif dengan merasa bahagia dan merasa cukup.

Dalam jiwa yang sehat terintegrasi kesempurnaan pribadi, antara lain mencakup:

1. Kematangan emosional; mampu menahan diri dalam situasi-situasi yang memancing emosi, tidak ceroboh dan tidak mudah emosi. Termasuk pula tanda-kematangan emosional adalah percaya diri dan realistis dalam menghadapi problem-problem hidup.
2. Kemampuan untuk teguh dan bertahan di saat krisis dan musibah menerpa.
3. Merasakan kebahagiaan dan tenang, bebas dari stress dan gelisah.
4. Produktif, menurut batas-batas kemampuan dan nya.
5. Independen dan mampu mengadopsi nilai-nilai luhur kehidupan dalam rencana kerja yang dapat membantunya dalam menghadapi problem-problem kehidupan (Najati, 2002: 3).

Untuk mewujudkan kesehatan jiwa dengan jalan menguatkan aspek ruhani, melalui perbuatan yang baik ke dalam hati dan membersihkan jiwa dengan menjalankan segala yang diperintah-Nya. Dalam prakteknya kita kerja dengan cara mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk dan mempercantik hidup dengan akhlaqul karimah.

Orang yang cerdas secara rohaniah menurut Toto Tasmara itu meyakini bahwa dirinya akan mencapai derajat kemanusiaan yang luhur selama mereka bertindak dan bertanggung jawab serta membuktikannya dalam gerak kehidupan yang nyata melalui tanggung jawabnya kepada Allah, manusia, dan alam. Sehingga mereka mampu menyatakan dirinya secara jelas bahwa di hadapan Allah dia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*), sedangkan di hadapan manusia, dia menampilkan sosok dirinya sebagai *khalifah fil ardhi*, menunjukkan sikap keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia, hal ini penting dalam membangun tujuan dari bimbingan konseling Islam, sehingga klien mampu memperoleh makna kehidupannya (Tasmara, 2001: xv)

Dalam konteks Islam, manusia mempunyai sifat-sifat atau keadaan sebagai berikut:

1. Manusia terdiri dari berbagai unsur yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
2. Manusia memiliki empat fungsi, yakni sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial, dan khalifatullah.

3. Manusia memiliki sifat utama dan juga kelemahan-kelemahan sekaligus.
4. Manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Faqih, 2001: 6).

Keempat sifat dan keadaan tersebut merupakan kodrat manusia dari Allah yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari dalam diri manusia, dengan berbagai macam cara sekalipun. Untuk itulah Islam menegaskan perlunya individu untuk saling mengingatkan antar individu yang lainnya mengenai sifat dan keadaan dirinya. Oleh karena itu, dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, sebuah bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu individu manusia dalam mencapai cita-cita sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan ini yang dikembangkan oleh Toto Tasmara dalam konsep kecerdasan ruhaniahnya dengan mengaktifkan ruh, *qalb*, akal dan *nafs* menuju proses sadar akan dirinya dan sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya sebagai hamba dan khalifah di Bumi.

Dengan memperhatikan isi firman Allah tersebut, jelaslah bahwasanya jiwa, sulbi, ataupun *qalb* merupakan wilayah dalam diri manusia yang menjadi awal “bekerjanya” manusia, sebelum lahir wujud fisik manusia di dunia. Kerja tersebut adalah “ucapan” janji *qalb* kepada Allah tentang pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan juga *qalb* sekaligus menjadi saksi atas janji tersebut. Di samping sebagai penjelasan mengenai kesaksian

sulbi, ayat di atas sekaligus, meskipun tidak secara langsung, juga menyertakan jaminan kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat manakala dalam kehidupan di dunia, manusia mengingat dan mendasarkan kehidupan mereka pada janji yang telah terucapkan oleh sulbi.

Selanjutnya konsep pemikiran Toto Tasmara tentang pengembangan kecerdasan rohaniah dalam tataran Bimbingan dan Konseling Islam mengarah pada pentingnya pembimbing dan konselor memberikan bimbingan kepada klien pada fungsi *preventif* dalam bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri, fungsi *kuratif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, *preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama dan fungsi *developmental* yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya dengan cara mengembangkan fu'ad, *shadr*, hawa, ketiga tersebut akan memberikan respons dalam bentuk perilaku ketiga tersebut akan bekerja sama dan saling mengisi. Hanya saja dalam bentuknya yang nyata, tindakan dan perbuatannya sangat bergantung kepada manakah yang paling dominan, sehingga kelak akan tampak struktur kepribadian

manusia. Kepribadian manusia akan mendayagunakan ketiga nya. Hanya saja ketiga dimensi tersebut saling menggeser, tetapi tidak akan menghilangkan sama sekali (Najati, 2002: 96). Keseluruhan interaksi dari tiga itu akan dirangkum dalam penampakan nafs dalam kaitannya dengan dunia luar. Nafs adalah totalitas kepribadian manusia dalam kaitannya dengan fuad, shadr, hawa dan nafs.

Bimbingan dan konseling Islam juga terkait dengan asas-asas yang menurut Musnamar (1992: 20-32) ada lima belas asas yang terdiri dari asas kebahagiaan dunia dan akherat, asas fitrah, asas *lillahi ta'ala*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalfahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah serta asas keadilan.

Jika mengacu pada asas-asas dalam proses bimbingan dan konseling Islam, kaitannya dengan pemikiran Toto Tasmara tentang penggalan diri manusia, maka dapat diketahui bahwasanya apa yang menjadi pemikiran Toto Tasmara terdapat dalam asas-asas bimbingan dan konseling Islam. Namun jika diperhatikan, ada perbedaan dan persamaan antara asas dalam bimbingan konseling Islam dengan asas penggalan diri manusia menurut Toto Tasmara. Perbedaan tersebut adalah perbedaan pentingnya asas rohaniah; di mana dalam bimbingan dan

konseling Islam menjadi asas yang keenam sedangkan menurut Toto Tasmara adalah asas paling mendasar dalam upaya membentuk manusia Islam seutuhnya.

Menurut peneliti, ketiadaan asas kebahagiaan hidup dunia-akhirat, fitrah, bimbingan semur hidup, dan kesatuan jasmani-rohani pada asas penggalian diri manusia dalam pemikiran Toto Tasmara, karena secara tidak langsung asas qalbu yang menjadi asas dasar penggalian diri manusia mewakili lima asas tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwasanya keberadaan qalbu tidak lepas dari awal kehidupan manusia yang mana melalui qalbu tersebut telah terjalin janji hubungan antara manusia dengan Allah yang di dalamnya tentu terkandung kelima asas tersebut. Perjanjian hubungan antara Allah dengan manusia itu dijelaskan Allah dalam salah satu firman-Nya, surat al-A'raf ayat 172 yang menjelaskan mengenai kesaksian sulbu atas ke-Esaan Allah sebagai *Rabb*.

Berbagai asas di atas jika dikaitkan dengan pemikiran Toto Tasmara tentang pengembangan kecerdasan rohaniah tidak jauh berbeda karena pada intinya adalah proses pembentukan manusia yang bertakwa dengan dimensi *hablum minallah* dan *hablum minan nas*. Karena ruhani yang selalu mengajak manusia kepada kebenaran *ilahiah* yang bersifat universal, seperti ajakan bertuhan, kedamaian, cinta kasih dan persahabatan (Najati, 2002: 51). Kecerdasan rohaniah dapat merefleksikan sikap-sikap yang menekankan pada segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.

Penekanan tersebut antara lain, ikatan kekeluargaan antar sesama, bersikap dermawan, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan bahkan terhadap makhluk hidup lain.

Islam adalah Agama yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Sebab Islam adalah Agama *Rohmatallilalamin* (rahmat bagi seluruh alam). Islam mutlak berfungsi sebagai pegangan hidup manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan yang paling ruwet sekalipun dalam kehidupan pribadi, keluarga ataupun bermasyarakat (Razak, 1989:237).

Islam menganjurkan agar selalu mendekati diri kepada Allah SWT saat senang, takut, sedih pada waktu siang dan malam karena orang-orang yang berusaha selalu mendekati diri dengan Allah SWT, tentulah Allah SWT selalu menyertainya pula, diberi kemudahan baginya dalam menempuh perjalanan hidupnya., maka orang-orang *mukmin* yang bertaqwa, pasti mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi segala macam permasalahan hidup, sanggup mengatasi saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jalan-jalan yang buntu yang menghambat. Dengan kata lain taqwa dapat membuka solusi dari setiap masalah. Tepat benar janji Allah SWT dalam QS. At-Talaq ayat 2:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: “Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya”. (QS. At-Talaq, 65: 2) (Departemen Agama RI, 2012: 816).

Perbuatan yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus, menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bernama taqwa. Maka apabila dalam suatu hidup berumah tangga taqwa menjadi sendinya dimana suami dan istri hidup bertaqwa, tentu kehidupan berumah tangga itu mendapat karunia dan ridla Allah SWT. Oleh karena itu taqwa adalah sumber keberhasilan dalam menjalani kehidupan ini khususnya pribadi dan berumah tangga seperti firman Allah SWT di dalam QS. An-Naba' ayat 31:

﴿ ٣١ ﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

Artinya: “Sungguh orang yang bertakwa mendapat kemenangan”.  
(QS. An-Naba', 78: 31) (Departemen Agama RI, 2012: 866)

Kalau di dalam berumah tangga yang mana suami selalu menjadi sumber teladan baik bagi istrinya, keamanan dan ketenteraman dalam rumah tangga akan tercapai tanpa halangan apapun. Sehingga kalau rumah tangga ada permasalahan itu, sungguh besar efeknya bagi istri terhadap suami yang menepati janji, disiplin menegakkan keadilan dan bersifat pemaaf artinya tidak bertabiat hasad, dengki dan balas dendam. Di samping itu kepada istri ditanamkan jiwa istiqomah, yaitu pribadi yang teguh dan kuat, serta tidak ada rasa takut dan duka cita, tetapi selalu optimis dalam hidup. Ketenteraman, keamanan dan hak-hak istri diberikan dengan tulus ikhlas, suami selalu melakukan apa yang menjadi kewajibannya dengan senang hati untuk istrinya yang

tercinta maka dengan begitu rumah tangga akan *mawaddah warohmah* di dunia ini sampai akhirat.

Disamping itu, kecerdasan ruhaniah juga dapat memberikan gambaran tingkat etika sosial seseorang. Ia akan mencerminkan ketaatan seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, amanah atau tanggung jawab, kesopanan, toleransi dan arti kesopanan. Dan pada akhirnya ia akan membentuk etika ketuhanan, yang dijadikan sebagai landasan etika-moral-spiritual bagi pembinaan moralitas budi pekerti yang luhur dan mulia dalam kehidupan. Etika tersebut meliputi sifat penyayang, pengasih, pemaaf, pemulia, berbuat baik, yang dalam kehidupan sehari-hari lebih berorientasi pada kearifan, seruan yang baik, dan kebijaksanaan hidup (Sukidi, 2002: 84-85).

Peranan penting dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi pada manusia, dengan demikian tugas konselor dalam bimbingan dan konseling adalah menerangkan (*explanation*), *prediction*, *controlling*, dan mengarahkan perilaku klien. Dan dalam pandangan Islam tugas dari psikologi Islam yaitu menerangkan, memprediksi, mengontrol dan terutama mengarahkan manusia untuk mencapai ridhanya dengan mengaktifkan secara penuh ruhani yang ada pada dirinya.

Dengan demikian kehadiran kecerdasan ruhani dipenuhi dengan suatu misi besar, yaitu menyelamatkan manusia dan mengantarkan manusia untuk memenuhi kecenderungan alaminya

untuk kembali pada-Nya dan mendapatkan ridha-Nya. Karena tugas final kecerdasan ruhaniah itu menyelamatkan manusia.

Di dalam Al-Qur'an jelas-jelas menjelaskan bahwa Qur'an menunjukkan jalan terang bagi semua umat manusia. Yang diantaranya terdapat dalam surat Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٠١﴾

Artinya: “*Alif laam raa.* (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (QS.Ibrahim, 14: 1) (Departemen Agama RI, 2012: 613).

Al-Quran adalah pembimbing manusia ke jalan Allah; segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah; keingkaran manusia terhadap Allah tidaklah mengurangi kesempurnaan-Nya; nabi-nabi membawa mukjizat atas izin Allah semata-mata; Allah kuasa mematikan manusia dan membangkitkannya kembali dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang bathin. (Ancok, dkk, 1995:150)

Bimbingan dan konseling membutuhkan metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam bimbingan dan konseling tersebut. Toto Tasmara dengan pemikiran kecerdasan ruhaninya menurut peneliti memberikan sebuah konsep penawaran cara melakukan bimbingan dan konseling pada klien agar nantinya

segala masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan pendekatan rohaniah dengan melakukan perenungan secara mendalam, membina hubungan silaturahmi, mempersiapkan diri membaca situasi, memperteguh keyakinan, meraih hasil dengan lapang dada, keberpihakan sebagai awal dari akhir, mengenali diri lebih dalam, melakukan instropeksi diri, mengaktifkan hati secara kontinyu, berusaha menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Hal ini bisa dilakukan oleh pembimbing dan konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada klien dengan cara:

1. Mengembangkan *Mahabbah*

Aspek rohani yang dimanifestasikan dalam kehidupan yang nyata adalah rasa cinta kasih (*Mahabbah*) kepada Allah maupun kepada manusia. Cinta kasih adalah ruh kehidupan dan pilar bagi lestarnya umat manusia. Apabila gaya grafitasi dapat menahan bumi dan bintang-bintang saling bertumbukan dan runtuh, maka perasaan cinta kasih itulah yang menjadi kekuatan penahan dari terjadinya perbenturan antar manusia yang menjadikan kehancuran. Inilah cinta kasih yang kemanfaatannya telah diketahui oleh umat manusia, sehingga lahirlah ucapan : “seandainya cinta dan kasih sayang itu telah berpengaruh dalam kehidupan maka manusia tak lagi memerlukan keadilan dan undang-undang” (Qardhawi, 2005: 149-150).

Dari cinta yang timbul dari dalam hati nurani manusia kepada Allah maka cinta itu akan membawa cahaya dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Yusuf Qardhawi mengatakan dari cinta kita kepada Allah maka akan teraplikasi kepada kehidupan kita sehari-hari yaitu:

a. Mencintai Alam

Orang mukmin dalam naungan Islam, sebagaimana ia mencintai Allah, diapun mencintai alam dan kehidupan, karena itu merupakan atas dasar kekuasaan dan rahmat Allah.

b. Mencintai Hidup

Sebagai mana ia mencintai alam semesta, orang mukmin pun mencintai hidup. Dalam pandangannya hidup bukanlah kesalahan yang diperbuat oleh kedua orang tuanya, bukan beban berat yang musti ditinggalkan dan bukan pula kolong penjara yang dia berhasrat untuk melarikan diri dari situ, hidup adalah risalah yang wajib dipenuhi dan nikmat yang mesti disyukuri.

c. Mencintai Mati

Orang mukmin bukan mencintai hidup sebagai cinta orang yang serakah kepada harta benda dunia, yaitu cinta yang menyebabkan ia merasa takut menemui kematian dan liang kubur. Namun dia mencintai hidup agar dapat menegakkan kewajiban kepada Allah di muka

bumi dan dia mencintai mati karena kematian merupakan jalan agar dia dapat bertemu dengan Allah.

d. Mencintai Manusia

Orang mukmin segenap manusia, karena mereka adalah saudara, sama-sama keturunan adam dan teman karibnya dalam mengabdikan diri kepada Allah. Antara dia dengan mereka diikat oleh pertalian darah, tujuannya sama dan musuhnya pun sama (Qardhawi, 2005: 152-157).

Jika ini dilakukan pada klien akan menjadikan mereka iklas menerima apapun yang diterimanya dengan senang hati dan penuh ketakwaan.

2. Riyadhah “Pelatihan”

Melatih diri agar qalbu bermuatan kesadaran Illahiah bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan ketekunan, kesinambungan dan yang paling penting adalah perasaan cinta yang mendalam kepada Illahi. Qalbu yang secara kontinuu dan konsisten dilatih, niscaya akan cemerlang, bagaikan kaca yang terus dibersihkan, semakin hari semakin mengkilap.

Menurut Tasmara (1999: 188), *riyadhah* dapat mempertajam suara batin seseorang dengan cara berdzikir.

“Harus diketahui bahwa berdzikir berarti pula mendengarkan suara hati, suara batiniyah yang menyuarakan ketukan Illahi (*calling from within*). Dalam situasi ini, kita membutuhkan keheningan, bahkan kalau perlu kita melakukan uzlah, menarik diri untuk sementara (*with drawal*) dari keramaian jasadi,

agar kita bisa melihat wajah batin sendiri, mampu memeriksa (*muhasabah*), mengadili perjalanan, dan pengalaman hidup, sebagai upaya menemukan suara batin yang Ilahiyah dan mendorong diri kita untuk mengakui kesalahan moral untuk kemudian berupaya membersihkannya (*tazkiyyatun nafs*)”.

Menurut Amin Syukur (2006: 36) dzikir bisa berpengaruh positif pada manusia dan masyarakat.

a. Dzikir memantapkan iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Maka ia akan selalu ingat kepada Allah dan lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia.

b. Dzikir dapat menghindarkan dari bahaya

Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan.

c. Dzikir sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai *ilahiah* dalam batin seseorang. Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat di pandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern. Disinilah misi Islam untuk

menyejukkan hati manusia. Dzikir fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menenteramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

d. Dzikir menumbuhkan akhlakul karimah

Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar. Pada saat seperti ini dzikir yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti (*ma'rifat*) dan mengingat (dzikir) kepada Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat-Nya, kemudian maknanya di tumbuhkan dalam diri secara aktif. Karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.

Dzikir bisa satu alternatif dalam metode bimbingan dan konseling Islam karena manfaatnya yang begitu besar dalam mengatasi masalah klien.

3. *Mujahadah*

*Mujahadah* adalah hasrat yang mendorong perjalanan hidupnya menjadi lebih kaya, lebih bahagia dan bermakna. Pada hasrat itulah seseorang merasakan hidup semakin tenang karena mereka mempunyai harapan yang akan diraihinya (Tasmara, 2011: 74).

Jika dirinci lebih lanjut, yang menjadi latar belakang perlunya mujahadah sebagai bentuk bimbingan dalam Islam kepada manusia atau siswa dapat dijelaskan sesuai dengan uraian mengenai hakekat manusia, yaitu manusia yang memiliki unsur jasmaniah (*biologis*) dan psikologis atau mental (*ruhaniah*), manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya, dan makhluk Tuhan (*relegius*) (Musnamar, 2004: 12).

a. Segi jasmaniah (*Biologis*)

Dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan membawa manusia kepada kebahagiaan, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT tersebut, termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا  
أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan “*inna lillillahi wa inna ilaihi*

*raji'un*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali”) (QS. Al-Baqarah, 2: 155-156) (Departemen Agama RI, 2012: 29).

Mengingat keadaan manusia serupa itulah, maka diperlukan adanya bimbingan dan Konseling Islam, agar upayanya memenuhi kebutuhan jasmaniahnya itu manusia senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

b. Segi rohaniah (psikologi-nya)

Sesuai dengan hakikatnya, manusia memerlukan pula pemenuhan kebutuhan rohaniah dalam arti psikologis. Seperti telah diketahui, manusia dianugerahi kemampuan rohaniah (*psikologis*) pendengaran, penglihatan, dan kalbu, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan kemampuan cipta, rasa, karsa. Secara umum agar manusia hidup bahagia, maka manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang). Sebagaimana yang telah diterangkan di dalam al-Qur'an surat Al-Ma'arij ayat 19-21:

إِنَّا الْإِنْسَانَ خَلَقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾  
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan dia jadi kikir”. (QS. Al-

Ma'arij, 70: 19-21) (Departemen Agama RI, 2012: 836)

Berdasarkan kenyataan-kenyataan seperti yang telah diuraikan secara singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan Konseling Islam diperlukan untuk membantu manusia agar dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya agar senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT (Musnamar, 2004: 15).

c. Segi sudut individu

Segi-segi individual lainnya sedikit banyak telah disinggung dalam uraian mengenai faktor jasmaniah dan rohaniah (*psikologis*). Problem-problem yang berkaitan dengan individual dengan demikian akan kerap muncul dihadapan manusia. Agar problem-problem tidak menjadikan manusia menjadi hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, bimbingan dan Konseling Islam diperlukan kehadirannya.

d. Segi sosial

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga termasuk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan kemasyarakatan. Semakin modern kehidupan manusia, semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Manusia saling memaksakan kehendak, bertikai bahkan berperang dan saling bunuh (Musnamar, 2004: 16-17).

e. Segi budaya

Manusia hidup dalam lingkungan dalam fisik dan sosial. Semakin maju tingkat kemajuan, semakin manusia harus berupaya terus meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan, seni dan olah raga dikembangkan. Semuanya, pada dasarnya untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang sebaik-baiknya, kendati kerap sekali makna kebahagiaan yang dicari salah dan tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Manusia harus membudidayakan alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya, biologis maupun spiritual. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitar, manusia kerap kali berlaku rakus, serakah, tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian alam, yang pada dasarnya akan menjadikan dirinya sendiri terkena akibat negatif, tanpa disadari atau pura-pura tidak disadarinya (Musnamar, 2004: 17). Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan didarat dan laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka,

agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Ar-Rum, 30: 41) (Departemen Agama RI, 2012: 576).

f. Segi agama

Agama merupakan wahyu Allah. Walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya terjadi banyak perbedaan, antara berbagai ulama, sehingga muncul masalah-masalah *khilafiyah* yang kerap kali muncul bukan saja menimbulkan konflik sosial, tetapi juga menimbulkan konflik batin dalam diri seseorang yang dapat menggoyahkan kehidupan dan atau keimanannya.

Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan Konseling Islam yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Musnamar, 2004: 20).

Jadi manusia dalam mewujudkan akhlak yang mulia harus senantiasa dilakukan dengan penuh kesungguhan (*bermujahadah*) dan bekerja keras untuk melawan hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan akhlak dan dengan sungguh-sungguh menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia yang ada pada diri Rasulullah Muhammad SAW serta

nama-nama indah atau baik Allah SWT sebagai wujud takhaluq bi akhlak Allah SWT.

Hanya dengan ketekunan dan kesungguhan serta disiplin yang teratur orang akan mencapai tujuannya yang tinggi. Hanya dengan cita-cita tinggi dan hikmah yang kuat seseorang akan menemukan kehidupan hari esok yang cerah. Tidak ada harapan dapat menjadi kenyataan tanpa kesungguhan. Sedang sifat bermalas-malas dan santai akan berakhir dengan kerugian dan ini perlu dalam mengembangkan metode bimbingan konseling Islam atau lebih mengarah proses bimbingan langsung.

#### 4. *Muhasabah* (Perhitungan)

Toto Tasmara secara lebih operasional menyebut *Muhasabah* sebagai salah satu senjata para pejuang yang melakukan perhitungan, membaca seluruh peta perbuatan yang telah dilakukan sepanjang hidup. Melakukan kalkulasi dari hubungan aku dengan Allah SWT dan alam (manusia). Berupa, hitungan kelemahan dan kekuatan dirinya selama melaksanakan tata pergaulan dengan manusia. Atau lebih tegasnya melakukan perhitungan atas hubungan 'aku' dengan dunia luar, membuat pertimbangan dan pengadilan atas perbuatannya dalam posisinya sebagai manusia (*basyar*) (Tasmara, 2011: 76).

*Muhasabah* secara substansial merupakan salah satu alat perhitungan amal perbuatan manusia di dunia. Yang

mempunyai peran dapat membantu manusia dalam menghindari akses yang ditimbulkan dari kekhilafan manusia, dengan menilai diri, mengakutansi perbuatan yang telah dikerjakan, juga mengevaluasi diri secara jujur setiap kesalahan yang telah diperbuat. Sehingga dapat memperbaiki diri dengan cara bertaubat meninggalkan perbuatan dosa, menyesali perbuatannya dan bertekad tidak akan melakukannya kembali.

*Muhasabah* dapat menjaga amaliah yang sifatnya tidak bernilai, sehingga diperlukan pengawasan, pemeriksaan dan perhitungan, untuk mengetahui berbagai kekurangan demi perbaikan yang dilanjutkan dengan evaluasi kerja secara komprehensif dan terus-menerus melalui perjuangan sehingga akan tercapai perilaku akhlak yang mulia di dunia ini yang relatif singkat dan ini sangat relavan dengan metode bimbingan konseling Islam, sehingga klien yang di bimbing dapat melakukan proses penyembuhan melalui pengarahan terhadap koreksi diri sendiri

##### 5. *Muraqabah* “Meneliti Diri”

*Muraqabah* merupakan cara manusia melakukan pemeriksaan ke dalam, melihat seluruh perbuatan saraf-saraf qalbunya sehingga dia memahami bahwa seluruh batinnya berjalan dan berada dalam keberpihakan kepada Allah, dia ingin mengawasi dirinya sendiri, atau lebih tepatnya mengawasi untuk diawasi. Dengan *muraqabah*, kita ingin

mengawasi diri kita sendiri dan pada saat mengawasi itu, kita pun sadar bahwa kita sedang diawasi. Akibatnya, ada kesadaran bahwa sambil mengawasi diri, membimbing, dan mengarahkan, diri kita pun sedang disorot oleh sebuah kamera Illahiah yang menusuk tajam kepada qalbunya. Hamba yang merindu cinta Illahi akan terus melakukan *muraqabah*, mendekatkan dirinya kepada Allah seraya meneliti atau melakukan analisa yang paling tajam, bahkan menghakimi dirinya sendiri. Dia periksa mulutnya, karena disinilah sarang kesombongan. Dia periksa tangannya, karena tangan adalah mediator kepribadian. Dia periksa langkah perjalanannya selama ini. Pokoknya dia melakukan penelitian secara total dan tuntas, setiap dia bertaqarrub kepada Allah (Tasmara, 1999: 197).

Seandainya semua orang sadar akan *muraqabatullah* bahwa Allah selalu hadir dan mengawasinya, maka dunia ini rasanya akan damai, tenang dan aman. Seorang pegawai yang harus bekerja selama 7 jam tiap harinya, misalnya, ia akan melakukannya dengan tepat dan penuh kesadaran, sekalipun tidak ada pimpinan yang mengawasinya. Mengapa? Karena Allah selalu mengawasinya. Seorang pimpinan akan betul-betul mengemban amanahnya dengan baik, sekalipun tidak ada tekanan dari atasannya, karena Allah selalu mengawasi. Seorang rakyat, mahasiswa akan menjadi mahasiswa dan

rakyat yang baik, tidak melakukan pemalsuan dokumen, menuduh dan menebar fitnah kepada pimpinannya, karena yakin Allah selalu mengawasinya. Demikian seterusnya. Nazrabadi dalam kitab ar-risalah al- Qusyairiyah berkata :

الرَّجَاءُ يَجْرِكُكَ إِلَى الطَّاعَاتِ وَالْخَوْفُ يَبْعَدُكَ عَنْ إِمْعَاصِي  
وَالْمُرَاقِبَةُ تُوَدِّي كَالِي طَرِيقِ الْحَقَائِقِ.

Artinya: “Adapun harapan-harapan baik itu adalah menggerakkan kamu supaya berbuat amal shaleh, khauf / takut akan menjauhkan kamu dari maksiat, sedangkan *muraqabah* mengantarkan kamu ke jalan yang benar”.

Maksud perkataan ini adalah bahwa orang yang tidak *bermuraqabah* kepada Allah, ia tidak akan memiliki pengawal kepada arah yang benar dan pengawalnya adalah *syaitan* yang membawanya kepada berbuat dosa (Zahri, 1979: 217).

Setiap umat Islam dituntut untuk menjaga akhlaknya baik ketika berinteraksi dengan sesama manusia maupun ketika berinteraksi dengan Tuhannya. Dalam hal ini, *muraqabah* sangat lah penting untuk mengontrol tingkah laku manusia. Orang yang *bermuraqabah* pasti akan mampu menjaga perilakunya. Hal ini sebagaimana ungkapan salah seorang sufi “orang yang sadar akan Allah dalam pikirannya, niscaya akan mengendalikan anggota badannya” (al-Qusyayri, 1994: 156).

Metode- metode *bermuraqabah* menurut Hamzah Ya'qub (1991: 267) antara lain:

- a. Secara aktif berhubungan dengan seorang guru (pembimbing) yang dapat menerangkan dan menganalisa pribadi, sifat- sifat buruk mana yang masih menonjol yang perlu segera dihapuskan dari pribadi. Guru itu selain menganalisa dan memberitahukan cacat- cela, juga memberikan tuntunan wasiat dan nasihat pengobatan dan rehabilitasinya.
- b. Mencari seorang sahabat yang jujur dan bijaksana untuk saling *bermuraqabah* dan bermusyawarah antara satu dengan yang lain. sahabat itu menjadi pengawas yang lainnya dengan saling memperhatikan aib dan kealpaan antara satu dengan yang lain secara terus terang dan saling memberikan nasihat perbaikan. Kemungkinan hal ini dianggap teoritis, karena pada umumnya kawan yang dianggap setia adalah yang biasanya memuji dan membela nama baik sahabat sekalipun dalam keadaan salah. Tetapi sebenarnya hal ini dapat dilakukan jika bertitik tolak dari kesadaran dan pengertian. Kawan yang sebenarnya baik adalah yang siap menunjang dalam kebenaran dan menegur sahabatnya yang berada dalam kesesatan.
- c. Memperhatikan perkataan- perkataan musuhnya, justru dari pandangan yang penuh kebencian itu biasanya

mengungkapkan berbagai keburukan, sedang pandangan yang penuh cinta pada lazimnya buta terhadap cacat dan cela orang yang dicintainya. Boleh jadi dari perkataan-perkataan musuh itu ada yang benar ungunya, sehingga patutlah kiranya diambil manfaat dari padanya.

- d. Berkecimpung di tengah-tengah pergaulan masyarakat yang memungkinkan terlibat berbagai macam keaiban manusia – manusia lain. setiap kali melihat keaiban seseorang, setiap itu pula mengembalikan hal itu kepada diri sendiri, kalau – kalau cacat yang seperti itu ada pula pada diri kita atau bahkan mungkin lebih buruk lagi.

Berbagai metode *Muraqabah* jika dimasukkan dalam metode bimbingan konseling akan mampu menjadikan klien berfikir dengan jernih dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan selalu merasa dilindungi dan dekat dengan Allah yang pada akhirnya masalah terselesaikan dengan kedekatan tersebut.

Selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang diberikan pembimbing dan konselor kepada klien dibutuhkan prinsip kasih sayang kepada klien. Toto Tasmara dengan pemikiran pengembangan kecerdasan rohaniyah sangat relevan konsepnya jika dimasukkan dalam pendekatan bimbingan konseling Islam karena pengembangan kecerdasan pada dasarnya mengarah pada terdiri atas tujuh tingkatan spiritual (ruhani) yaitu: dada atau sanubari (*shadr*); hati (*qalb*);

tempat kasih sayang makhluk; tempat pandangan; tempat kasih sayang Allah; pusat hati (*suqaid*) dan pusat hati yang dalam (*mahjat al-qalb*) (Nurbakhsy, 2001: 189). Disamping ini, kecerdasan ruhaniah juga dapat memberikan gambaran tingkat etika sosial seseorang. Ia akan mencerminkan ketaatan seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, amanah atau tanggung jawab, kesopanan, toleransi dan arti kesopanan. Dan pada akhirnya ia akan membentuk etika ketuhanan, yang dijadikan sebagai landasan etika-moral-spiritual bagi pembinaan moralitas budi pekerti yang luhur dan mulia dalam kehidupan. Etika tersebut meliputi sifat penyayang, pengasih, pemaaf, pemulia, berbuat baik, yang dalam kehidupan sehari-hari lebih berorientasi pada kearifan, seruan yang baik, dan kebijaksanaan hidup (Sukidi, 2002: 84-85).

Kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari sikap konselor yang menganggap klien sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri klien juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Mengenai prinsip kasih sayang terhadap manusia Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. Al-Anbiya', 21: 107) (Departemen Agama RI, 2012: 461).

Dan dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (QS. An-Nahl, 16: 125) (Departemen Agama RI, 2012: 383).

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap klien akan menghasilkan kedayagunaan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasahi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara konselor dan klien sehingga proses penyembuhan akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka tanpa ada perasaan tertekan dari pembimbing. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar proses penyembuhan dari hambatan-hambatan psikologis akibat rasa takut.

Kebutuhan akan kasih sayang pada klien merupakan sesuatu yang prinsip bagi kesehatan jiwa klien, karena ia merupakan jalan untuk merasakan penghargaan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, kasih sayang harus diungkapkan dalam perbuatan dan kata-kata, dengan itu klien merasa bahwa ia obyek penghargaan.

Jika klien berhasil mendapatkan kasih sayang, maka diharapkan agar dia menularkan kasih sayang itu kepada orang lain. Dengan demikian ia akan sanggup bergabung dengan kelompoknya dan ia akan sanggup membuat hubungan antara ia dan klien lain.

Demikianlah terlihat betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang dominan dalam proses penyembuhan dan jalan penting bagi penyesuaian diri. Jika demikian halnya, maka konselor haruslah bersemangat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga tumbuhlah manusia yang sehat dan wajar perilakunya.

Secara teoritis faktor penyebab terjadinya gangguan kejiwaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala hal yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Faktor ini banyak berhubungan dengan kekuatan mental (*the power of soul*) dalam menyikapi perubahan hidup sehari-hari. Individu satu dengan lainnya memiliki kemampuan yang berbeda. Faktor internal dalam mekanismenya senantiasa berinteraksi dengan faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor eksternal yang dimaksud adalah persoalan hidup itu sendiri. Pada umumnya faktor eksternal ini muncul pada kontak sosial dalam lingkungan budaya.

Meskipun demikian bukan berarti klien yang sudah dibimbing dan diterapi, tidak bisa mengalami tekanan jiwa lagi. Hal tersebut terjadi karena ketika klien mengalami atau

menjumpai hal yang sama yang menjadikan mereka teringat dengan hal yang pernah dialami oleh karena itu perlu dicerdaskan ruh dari klien agar tidak kembali lagi ke dalam keadaan awal dan terganggu jiwanya.

Secara sepintas bimbingan konseling Islam berkisar pada masalah hidup dan mencari bagaimana mengubah sikap untuk mencari pemecahan masalah. Kedua-duanya menghargai perkembangan dan proses, mungkin juga adanya perubahan (Darminta, 1979: 28).

Kesamaan arti bimbingan konseling Islam memang ada ketika sesuatu yang dijadikan titik pandang tersebut mengenai masalah yang dihadapi dari segala aspek dan dimensi. Pada dasarnya pada bimbingan konseling yang lebih diperhatikan adalah pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah, dengan kata lain hidup religius. Sedangkan pada konseling lebih banyak membicarakan tentang kehidupan pribadi, hasil-hasil yang sudah dicapai, ketakutan-ketakutan, kemarahan-kemarahan, harapan-harapan, dan ambisi pribadi. Tetapi dalam bimbingan konseling Islam bernuansa kecerdasan ruhani akan membantu orang untuk membuka diri kepada hubungan yang bersifat personal dengan Allah dan sesama manusia sehingga akan menyehatkan dirinya.

Jadi perspektif Bimbingan dan Konseling Islam terhadap pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut Toto Tasmara adalah pembimbing dan konselor dalam proses bimbingan dan

konseling Islam perlu diarahkan pada proses kecerdasan rohaniah pada diri klien agar nantinya klien memperoleh manfaat dari bimbingan konseling tersebut yaitu aktifnya kekuatan ruh, qalb, akal, nafs pada diri klien sehingga klien merasa dekat dengan Allah, memiliki jiwa sosial yang tinggi dan pada akhirnya memiliki akhlakul karimah. Hal ini adalah obat bagi klien yang paling baik. Selengkapnya dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



